

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menarche merupakan menstruasi pertama yang biasa terjadi dalam rentang usia 10-16 tahun atau pada masa awal remaja ditengah masa pubertas sebelum memasuki masa reproduksi. Setiap 1 diantara 6 penduduk dunia adalah remaja, sedangkan 85% diantaranya hidup dinegara berkembang. Di Indonesia, jumlah remaja dan kaum muda berkembang sangat cepat. Pada tahun 2000, kelompok umur 15-24 tahun jumlahnya meningkat dari 21 juta menjadi 43 juta atau dari 18% menjadi 21% dari jumlah total populasi di Indonesia. Menurut *world health organization* (WHO) periode masa remaja yaitu antara 10-19 tahun (Kusmiran, 2012).

Menarche adalah haid pertama yang terjadi pada seorang wanita (Ambarwati, 2015). Hasil RISKESDAS Indonesia tahun 2012 menunjukkan bahwa rata-rata usia menarche di Indonesia adalah 13 tahun, dengan kejadian lebih awal pada usia kurang dari 9 tahun atau lebih lambat sampai usia 17 tahun. Di Jawa Timur, khususnya kota Surabaya, sekitar 0,1% remaja putri mengalami menarche lebih awal pada usia 6 sampai 8 tahun, dan sekitar 26,3% lainnya mendapat menarche pada usia lebih dari 14 tahun (Kemenkes RI Tahun 2016).

Permulaan menstruasi akan menjadi peristiwa yang traumatik bagi beberapa remaja putri yang tidak mempersiapkan dirinya terlebih dahulu

remaja putri membutuhkan informasi tentang proses menstruasi dan kesehatan selama menstruasi. Remaja putrid akan mengalami kesulitan dalam menghadapi menstruasi yang pertama jika sebelumnya iya belum pernah mengetahui atau membicarakannya baik dengan teman sebaya atau orang tua (Sayogo, 2016).

Berbagai gangguan dan kesulitan tersebut secara langsung ataupun tidak langsung dapat mempengaruhi kondisi fisik ataupun psikologis anak. Terlebih lagi bila yang bersangkutan tidak memahami dengan baik apakah yang harus dilakukan untuk mengtasi masalah yang terjadi. Kebanyakan dari mereka justru merasa jijik, takut, bingung dan menjadi panik. Dalam situasi seperti ini diperlukan pengetahuan yang benar tentang menarche dengan sikap yang positif diharapkan pula orang tua mampu memberikan alternatif pemecahan masalah secara tepat (BKKBN, 2016).

Remaja mengalami kematangan seksual dan tercapainya bentuk dewasa karena kematangan fungsi endokrin. WHO mendefinisikan remaja bila anak telah mencapai umur 12-24 tahun. Menurut Depkes RI adalah antara 10-19 tahun dan belum kawin, Sedangkan menurut BKKBN adalah 10-19 tahun (Widiastuti, dkk, 2016). Pada masa remaja khususnya remaja putri akan mengalami perubahan fisik yang pesat sebagai tanda biologis dari kematang fisik. Perubahan ini terjadi pada suatu masa yang disebut pubertas yang merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa reproduksi (Wiknjosastro, 2016).

Menstruasi adalah perdarahan secara periodic dan siklus dari uterus, disertai pelepasan (deskuamasi) endometrium. Panjang siklus menstruasi ialah jarak antara tanggal mulainya haid yang lalu dan mulainya haid berikutnya. Menstruasi pertama menjadi saat-saat mendebarkan bagi remaja putri karena baru pertama mengalaminya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada saat remaja sebagian hal mengagumkan namun sekaligus menakutkan, senang sekaligus kecewa, percaya diri sekaligus sadar diri (Proverawati dan Misaroh, 2017).

Remaja yang akan mengalami menstruasi membutuhkan kesiapan mental yang baik. Kesiapan menghadapi menstruasi adalah keadaan yang menunjukkan bahwa seseorang siap untuk mencapai salah satu kematangan fisik yaitu datangnya menstruasi (Fajri & Khairani, 2011). Kurangnya pengetahuan tentang reproduksi khususnya menstruasi pada remaja putri dapat berdampak terhadap kesiapan dalam menghadapi menarche. Kesiapan atau ketidaksiapan menghadapi menarche berdampak terhadap reaksi individual remaja putri pada saat menstruasi pertama yang dapat berdampak positif atau negatif. Pengetahuan tentang menstruasi dapat distimulus dari berbagai faktor, diantaranya sosial ekonomi, kultur, pendidikan, dan pengalaman.

Sulistyoningsih (2014) menyatakan bahwa sebanyak 46,7% remaja putri di Kabupaten Jember belum memiliki kesiapan dalam menghadapi menarche sebanyak 70% siswi mengatakan takut bila dalam

waktu dikatakan mengalami menarche, 60% siswi tidak tahu apa yang akan dilakukan, dan 40% siswi belum ada persiapan khusus jika akan mengalami menstruasi.

Survey data awal yang dilakukan di SD Negeri 03 Mandonga diperoleh data bahwa dari 20 siswa, diperoleh data bahwa 13 siswi belum mengerti tentang menstruasi sehingga tidak mengetahui cara penanggulangannya. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara pengetahuan tentang menstruasi dengan sikap menghadapi menarche pada siswi kelas 5 dan 6 di SD Negeri 03 Mandonga.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang menstruasi dengan sikap menghadapi menarche pada siswi kelas 5 dan 6 di SD Negeri 03 Mandonga?".

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang menstruasi dengan sikap menghadapi menarche pada siswi kelas 5 dan 6 di SD Negeri 03 Mandonga.

### 2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang menarche pada siswi SD Negeri 03 Mandonga.

- b. Mengetahui sikap dalam menghadapi menarche pada siswi kelas 5 dan 6 SD Negeri 03 Mandonga.
- c. Menganalisa hubungan tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan sikap menghadapi menarche pada siswi SD Negeri 03 Mandonga terhadap menarche.

#### **D. Manfaat penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Menambah wawasan pengetahuan tentang menarche dan kesiapan menghadapi menarche pada siswi sekolah dasar.

##### 2. Manfaat praktis

###### a. Bagi siswi

Menambah wawasan pengetahuan tentang menstruasi dan upaya menghadapi menarche serta mampu mengaplikasikan kesehatan reproduksi dalam bentuk perilaku.

###### b. Bagi istitusi pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan program-program dan menyebar luaskan informasi tentang kesehatan reproduksi khususnya menarche.

###### c. Bagi penelitian selanjutnya

Sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

#### **E. Keaslian penelitian**

- 1. Ni Ketut Mendri, dkk (2013) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Modul Tentang Menarche Terhadap Pengetahuan Dan Kesiapan

Menghadapi Menarche Pada Siswi Kelas V Sekolah Dasar Di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Yogyakarta” Penelitian ini dilakukan pada bulan juli-september. Sampel dalam penelitian berjumlah 100 dari semua siswi Sekolah Dasar kelas V yang belum *menarche* di kelurahan Nogotirto Kecamatan Gamping Sleman yang berasal dari 4 SD yang di tentukan dengan tehnik *purposive sampling*. Yang membedakan penelitian ini dengan peneliti adalah variabel bebas, dalam penelitian ini variabel bebasnya yaitu pengetahuan, sedangkan penelitian Ni Ketut Mendri variabel bebasnya yaitu pengaruh penggunaan modul. Tempat dalam penelitian ini dilakukan di kota Kendari sedangkan, di penelitian Ni Ketut Mendri dilakukan di Yogyakarta. Sampel yang digunakan dalam proposal ini berjumlah 50 orang sedangkan, dalam penelitian Ni Ketut Mendri berjumlah 100 siswi. Tahun penelitian ini dilakukan di tahun 2019 sedangkan di penelitian Ni Ketut Mendri dilakukan pada tahun 2013.

2. Cicilia (2014) dengan judul “ Hubungan Peran Ibu Sebagai Pendidik Remaja Dalam Kesiapan Menghadapi Menarche Pada Siswi Usia 10-12 Tahun Di SD Negeri 3 Sedayu Batul Yogyakarta”. Penelitian ini di lakukan pada tahun 2014 SD Negeri 3 sedayu batul Yogyakarta Sampel dalam penelitian berjumlah 56 dari semua siswi Sekolah Dasar usia 10-12 tahun yang belum *menarche* di SD 3 seddayu Yogyakarta yang di tentukan. Penelitian ini adalah

deskriptif analitik dengan rancangan cross sectional, yaitu variabel bebas adalah peran ibu sebagai pendidik remaja, dan variabel terikat adalah kesiapan menghadapi *menarche*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang dirancang menggunakan teori-teori yang ada. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain adalah variabel bebas, dimana variabel Cicilia yaitu peran ibu sebagai pendidik, sedangkan dalam penelitian ini adalah pengetahuan. Tempat penelitian Cicilia di Yogyakarta sedangkan penelitian ini dilakukan di Kota Kendari Sulawesi Tenggara. Sampel yang digunakan dalam penelitian Cicilia berjumlah 56 siswi sedangkan dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan 50 siswi. Tahun penelitian Cicilia yaitu 2014 sedangkan tahun penelitian ini yaitu 2019.